

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindakan Israel yang selama ini telah melakukan kejahatan kemanusiaan terhadap orang-orang Palestina memicu reaksi internasional melalui tindakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap Israel. Aksi BDS ini awalnya merupakan tuntutan dari masyarakat sipil Palestina yang menyerukan kepada komunitas internasional untuk memboikot, melepaskan dan menjatuhkan sanksi kepada Israel dan perwakilannya untuk menekan Israel agar menerapkan hukum internasional terhadap orang-orang Palestina (Al-Jazeera, 2020). Aksi BDS terhadap Israel ini sudah dilakukan pertama kali pada tahun 2005, namun hingga kini, beberapa negara di dunia masih melakukan hal serupa, bahkan mempertegas aksi BDS terhadap Israel. Tindakan yang selama ini dilakukan oleh Israel terhadap Palestina diyakini oleh banyak negara sebagai tindakan yang melanggar hak asasi manusia, melanggar kedaulatan sebuah negara, dan merupakan tindakan yang sangat kejam sehingga banyak negara yang mengecam dan enggan untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel.

Di samping tindakan banyak negara yang kembali melakukan aksi BDS terhadap Israel, pada tahun 2020 lalu justru terdapat sebuah negara, yakni Austria, yang terang-terangan menunjukkan bahwa mereka mendukung Israel untuk melawan aksi BDS. Austria melihat bahwa aksi BDS ini merupakan salah satu bentuk dari kampanye anti-semitisme (FDD, 2020). Austria merupakan sebuah negara di Eropa yang bersifat demokratis. Hal ini disebutkan dalam konstitusi Austria yang berbunyi "Austria adalah republik demokratis. Hukumnya berasal dari rakyat." (The Federal Constitutional Act:

Article 1). Austria juga menjamin hak-hak politik dan kebebasan sipil bagi warganya (Expatica, 2021).

Austria sendiri juga sebenarnya adalah negara yang menjunjung hak asasi manusia yang dibuktikan dengan adanya hak asasi manusia dalam konstitusinya. Tak hanya itu, Austria bahkan menempati peringkat ke-15 dari 162 negara secara keseluruhan pada Indeks Kebebasan Manusia 2020 (Expatica, 2021). Indeks tersebut merinci keadaan kebebasan manusia di seluruh dunia, dengan mempertimbangkan kebebasan pribadi, sipil, dan ekonomi. Privasi tempat tinggal juga secara eksplisit dilindungi di bawah hukum Austria. Austria juga telah meratifikasi semua konvensi hak asasi manusia, seperti Konvensi Internasional Hak Sipil dan Politik (1966) dan Konvensi internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (1965). Setiap orang yang tinggal di Austria menikmati semua hak-hak yang didokumentasikan di dalamnya (Federal Ministry Republic of Austria, tanpa tahun). Bahkan, Konvensi Eropa tentang Hak Asasi Manusia memiliki status yang sama dengan Konstitusi Austria (Austrian Embassy Washington, tanpa tahun).

Dalam memberikan dukungannya terhadap Israel, pada Januari 2020, Parlemen Austria menyerukan tindakan yang konsisten terhadap anti-Semitisme terkait Israel. Secara khusus, para pihak merujuk pada grup "Boikot, Divestasi, dan Sanksi" (BDS), yang semakin banyak muncul di Austria dalam beberapa tahun terakhir dan yang menyerukan boikot terhadap negara Yahudi, produk, artis, hingga atlet Israel. Para pihak setuju bahwa gerakan BDS dan tujuannya akan dikutuk dengan tajam, dan acara mereka tidak dapat didanai secara finansial atau dalam bentuk lainnya. Strategi holistik untuk memerangi anti-Semitisme harus dikembangkan untuk mengatasi hal ini (Parliamentary Correspondence No. 125, Republic of Austria Parliament, 2020). Menurut resolusi yang

dikeluarkan, Dewan Nasional juga dengan tegas menyerukan kepada pemerintah federal untuk menghadapi kecenderungan ini dengan tegas dan melawan kecenderungan tersebut dengan tekad. Ini termasuk apa yang disebut gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) yang diarahkan kepada Israel (Austria Embassy Washington, 2020).

Tindakan yang dilakukan Austria tersebut pada dasarnya bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia yang mereka anut. Austria yang seharusnya membela Palestina karena berbagai hak asasi manusia mereka yang ditindas, namun justru lebih memilih untuk memberikan dukungan kepada Israel untuk melawan aksi BDS yang dikatakan juga sebagai bentuk kampanye anti-semitisme. Hal ini memberikan tanda tanya bagi penulis sehingga penulis ingin menelusuri lebih lanjut mengenai apa yang menyebabkan Austria bertindak sedemikian rupa.

Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Walaupun demikian, setidaknya terdapat beberapa topik yang dapat ditinjau, yakni mengenai hubungan negara-negara Eropa dengan Palestina dan Israel; penelitian terdahulu yang juga menggunakan konsep Memori, Trauma, dan Dunia Politik yang dicetuskan oleh Duncan Bell; dan sejarah atau masa lalu Austria dengan orang-orang Yahudi, terutama yang berkaitan dengan *Holocaust*.

Sebelumnya, terdapat sebuah artikel yang ditulis oleh David Stravou (2014) yang mengatakan bahwa pada saat itu Pemerintah Uni Eropa mengkritik habis-habisan kebijakan yang dilakukan Israel atas Palestina. Negara-negara Skandinavia adalah yang paling lantang mengkritik dan menentang kebijakan Israel yang terus melakukan pengakuan sepihak atas wilayah Palestina. Bahkan, hal tersebut turut memberi kesan bahwa negara-negara Skandinavia telah menjadi pusat kekuatan anti-Israel di Eropa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak negara Eropa, seperti negara-negara Skandinavia dan Republik Irlandia, yang sangat mendukung Palestina dan sangat menentang Israel. Disamping banyaknya negara Eropa yang mendukung Palestina, Austria justru berbeda dan malah mendukung Israel. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kebijakan antara Austria dengan negara-negara lain di Eropa dan lebih sejalan dengan kebijakan Jerman.

Kemudian, terdapat penelitian terdahulu dalam studi Hubungan Internasional yang menggunakan konsep Trauma, Memori, dan Dunia Politik yang dicetuskan oleh Duncan Bell. Penelitian tersebut ditulis oleh Ratna Kusuma Wardhani (2017). Penelitian tersebut memfokuskan pada peran memori dan trauma bagi suatu negara akan suatu peristiwa yang mendorong negara tersebut untuk melakukan suatu kebijakan, khususnya kebijakan luar negeri. Studi kasus yang diangkat adalah mengenai Kebijakan Luar Negeri Jerman yang menerima pengungsi Suriah pada tahun 2011-2015. Kebijakan luar negeri Jerman tersebut didasari oleh memori dan trauma dari beberapa tragedi kemanusiaan yang dilakukan oleh Jerman di masa lampau, seperti *Holocaust*. Penelitian ini memang menggunakan konsep Memori dan Trauma dalam Dunia Politik, namun studi kasus yang dibahas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain itu, belum terdapat penelitian dengan konsep serupa yang membahas mengenai dukungan Austria terhadap Israel dalam melawan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) dan anti-Semitisme.

Terakhir, terdapat sebuah penelitian yang ditulis oleh Thomas U. Berger (2012) yang mengatakan sekaligus mengkritik bahwa Austria pernah melupakan peran yang dimainkan olehnya terhadap masyarakat Yahudi nya sendiri dalam keikutsertaannya dalam kejahatan terburuk di era Nazi. Tidak menutup kenyataan bahwa pada masa itu banyak orang Austria yang berpartisipasi dalam kejahatan Nazi terhadap Yahudi Austria

dan sering kali mendapat untung dari hal tersebut. Selama beberapa dekade, Austria mampu menyembunyikan baik dari dirinya sendiri maupun dari dunia ini dari sisi gelap sejarahnya berkat narasi yang tepat, yang pertama kali disebar oleh Sekutu pada tahun 1943, bahwa Austria telah menjadi "korban pertama Nazisme". Memang, sebenarnya Austria menjadi korban dari aneksasi Nazi dan masyarakat Yahudi nya banyak yang menjadi korban. Akan tetapi, Austria seharusnya juga bertanggung jawab atas hal tersebut. Dari tulisan pertama ini terlihat bagaimana sejarah Austria terhadap kaum Yahudi, terutama yang merupakan masyarakatnya sendiri. Hal ini meninggalkan memori terhadap Austria itu sendiri hingga kini. Tulisan ini sudah membahas mengenai memori Austria di masa lampau, namun belum membahas mengenai bagaimana memori tersebut nantinya menjadi pangkal dari tindakan Austria yang mendukung Israel untuk melawan aksi BDS dan anti-Semitisme.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memang memiliki sedikit keterkaitan dengan Austria dan tindakannya. Namun, belum terdapat penelitian yang benar-benar relevan atau bahkan serupa dengan topik penelitian penulis mengenai dukungan Austria terhadap Israel dalam melawan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) dan melawan anti-Semitisme. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru yang belum pernah diteliti oleh siapapun.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah mengapa Austria lebih memilih untuk mendukung Israel dalam melawan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa Austria lebih memilih untuk mendukung Israel dalam melawan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan sumbangsih ilmu akademik terhadap studi analisis kebijakan luar negeri dengan konsep Memori, Trauma, dan Dunia Politik atau *Memory, Trauma, and World Politics* oleh Duncan Bell. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman baru bahwa kebijakan luar negeri tidak hanya didorong oleh kepentingan, norma, identitas, individu pemimpin saja, tetapi juga aspek psikologis negara.

1.5 Kerangka Teoretis

Dalam artikel ini, penulis menggunakan konsep Memori, Trauma, dan Dunia Politik atau *Memory, Trauma, and World Politics* yang dicetuskan oleh Duncan Bell. Konsep ini digunakan penulis untuk melihat apakah terdapat faktor seperti memori atau trauma di masa lalu yang memengaruhi tindakan Austria yang mendukung Israel dalam melawan aksi BDS. Berdasarkan konsep yang dicetuskan oleh Bell, memori dan trauma di masa lalu berperan dalam pembentukan sikap dan tindakan di masa depan. Konsep ini mempelajari cara-cara kompleks dimana kenangan akibat peristiwa traumatik, termasuk perang, genosida, dan penindasan politik dapat mempengaruhi dan membangun sebuah identitas individu dan kolektif yang baru (Bell, 2006: 1). Fenomena lain seperti eskalasi perang, kekerasan, konflik, dan tindakan pelecehan yang terjadi sepanjang abad kedua puluh sebagai konsep peristiwa traumatis yang mencakup penderitaan dan trauma (Kaplan 2005:1) juga mampu membangun identitas individu dan kolektif yang baru.

Menurut pemikiran Bell, terdapat korelasi antara peristiwa di masa lalu atau trauma di masa lalu dengan kebijakan atau preferensi yang diambil suatu negara pada masa kini. Hal ini disebutkan oleh Bell dalam bukunya yang berbunyi “korelasi akan pentingnya memori dan trauma dengan preferensi negara di masa sekarang adalah bahwa memori akan trauma di masa lalu memainkan peran penting dalam membentuk persepsi

politik, afiliasi, dan tindakan negara” (Bell, 2006: 5). Selain itu, dikatakan pula bahwa trauma akan peristiwa masa lalu dapat menghasilkan sebuah memori yang akan membentuk narasi cerita tersendiri yang dibangun dari kenangan masa lalu dan akan membangun masa depan dengan identitas yang lebih baik (Bell, 2006:72). Memori sendiri dapat dipahami sebagai proses dimana ingatan mengenai kejadian atau impresi yang berasal dari masa lalu dihimpun (Bell, 2006: 2). Memori dapat dikatakan sebagai kenangan yang harus dilihat secara historis. Artinya, makna yang melekat pada masa lalu berubah seiring waktu dan merupakan bagian dari skenario sosial dan politik yang lebih besar dan kompleks. (Jelin, 2003 dalam Resende & Budryte, 2013: 61).

Trauma sendiri diartikan oleh Bell sebagai bentuk mediasi, menghubungkan masa lalu dan sekarang melalui ingatan rasa sakit dari sebuah kenangan, ekspresi dari kerugian, dan merupakan peristiwa yang diabadikan sehingga menciptakan sebuah budaya sejarah bersama (Bell, 2006: 158). Jeffrey Alexander mengemukakan bahwa ‘trauma kultural’ terjadi ketika anggota suatu komunitas kolektif merasa mereka telah mengalami peristiwa menghebohkan yang meninggalkan tanda tak terhapuskan pada kesadaran kelompok mereka, menandai ingatan mereka selamanya dan mengubah identitas masa depan mereka secara fundamental dan cara-cara yang tidak bisa dibatalkan (Alexander, 2004: 4-6). Masih berkaitan dengan trauma, Jenny Edkins mengemukakan bahwa peristiwa traumatis adalah peristiwa yang menghancurkan harapan dan prasangka kita tentang bagaimana dunia berfungsi (Edkins, 2001:8).

Adanya trauma dari peristiwa masa lalu dapat menjadi pendorong atau pembentuk kepribadian, bahkan kebijakan suatu negara di masa mendatang. Hal ini dikarenakan luka yang disebabkan oleh trauma biasanya tidak mudah untuk disembuhkan yang kemudian mendorong berbagai tindakan untuk menunjukkannya, sehingga memori akan trauma

tersebut kemudian menyebar dari satu orang ke orang lainnya dalam masyarakat tersebut (Bell, 2006: 7). Trauma juga terkait dengan pembentukan identitas kolektif dan konstruksi memori kolektif sebagai proses budaya yang dapat memengaruhi sebuah perilaku (Eyerman, 2004: 60).

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa kebijakan atau tindakan yang diambil negara nantinya bisa saja merupakan hasil atau bagian dari trauma dan memori kolektif atau kenangan akan masa lalu yang mendarah daging dalam suatu komunitas kolektif atau negara, yang kemudian mendasari persepsi politik dan kebijakan yang diambil negara. Konsep inilah yang akan digunakan penulis untuk melihat apakah terdapat faktor seperti memori atau trauma masa lalu dari Austria yang merupakan pendukung Nazi sekaligus korban *Holocaust* sehingga mendorong negara tersebut untuk memberikan dukungan terhadap Israel dalam melawan aksi BDS.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) dan anti-Semitisme

Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) adalah gerakan global tanpa kekerasan yang bermula sebagai tuntutan dari masyarakat sipil Palestina dan menyerukan kepada komunitas internasional untuk menentang kejahatan perang Israel dan pelanggaran HAM terhadap orang-orang Palestina dengan cara memboikot, melepaskan, dan menjatuhkan sanksi kepada Israel perwakilannya agar Israel menerapkan hukum internasional terhadap orang-orang Palestina (Al-Jazeera, 2020).

Sedangkan **anti-Semitisme** seperti yang didefinisikan oleh BMBWF adalah adalah persepsi tertentu tentang orang Yahudi, yang dapat diekspresikan sebagai kebencian terhadap orang Yahudi. Manifestasi retorik dan fisik antisemitisme ditujukan

kepada individu Yahudi atau properti mereka, terhadap institusi komunitas Yahudi dan fasilitas keagamaan (Federal Ministry Republic of Austria: Education, Science, and Research, 2017).

1.6.1.2 Memori dan Trauma

Memori adalah proses dimana ingatan mengenai kejadian atau impresi yang berasal dari masa lalu dihimpun (Bell, 2006: 2). Secara khusus Bell juga mendefinisikan memori kolektif sebagai persepsi bersama akan sejarah atau masa lalu (Bell, 2006: 2)

Trauma adalah bentuk mediasi, menghubungkan masa lalu dan sekarang melalui ingatan rasa sakit dari kenangan tersebut, ekspresi dari kerugian, dan merupakan peristiwa yang diabadikan sehingga menciptakan sebuah budaya sejarah bersama (Bell, 2006: 158). Trauma juga mampu menggambarkan pengalaman luar biasa dari peristiwa mendadak atau bencana, di mana respon terhadap peristiwa tersebut terjadi dalam penampilan halusinasi yang sering tertunda, tidak terkendali dan berulang dan fenomena mengganggu lainnya (Caruth, 1996: 11).

1.6.1.3 Holocaust

Holocaust adalah Pembunuhan sistematis yang disponsori negara terhadap enam juta pria, wanita, dan anak-anak Yahudi serta jutaan lainnya oleh Nazi Jerman dan kolaboratornya selama Perang Dunia II. Orang Jerman menyebut ini "solusi terakhir untuk pertanyaan Yahudi." (Britannica Encyclopedia, tanpa tahun).

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) dan anti-Semitisme

Konsep Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) dalam penelitian ini digunakan dalam menjelaskan aksi yang dilakukan oleh masyarakat sipil Palestina terhadap Israel dengan cara tanpa kekerasan supaya Israel berhenti melakukan tindakan melanggar HAM orang-orang Palestina dan melanggar hukum internasional. Dalam penelitian ini, aksi

BDS juga merupakan objek yang ditentang oleh Austria sebagai salah satu negara di Eropa yang menjunjung HAM. Aksi ini dikaitkan dengan anti-Semitisme yang mana dalam penelitian ini digunakan untuk menyebut kekejaman dan tindakan membenci orang-orang Yahudi.

1.6.2.2 Memori dan Trauma

Memori dan Trauma merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Dalam operasionalisasinya, memori dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana kenangan seseorang dihimpun menjadi sebuah memori yang ada dan memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang di masa mendatang. Memori tak selamanya merupakan kenangan yang buruk, tapi juga bisa berupa kenangan yang baik. Akan tetapi, dalam penelitian ini, memori yang ada lebih berkaitan dengan memori buruk yang kemudian secara bersamaan membentuk sebuah trauma bagi pihak yang mengalami peristiwa buruk tersebut. Trauma disini lebih kuat kaitannya dengan peristiwa buruk yang traumatis, yang mana dalam penelitian ini kemudian juga memengaruhi pola pikir, rasa bertanggung jawab, solidaritas, dan juga tindakan di masa mendatang.

Memori dan Trauma yang dialami oleh individu dan kelompok memiliki perbedaan. Apabila hanya dialami oleh individu, memori dan trauma tersebut hanya berpengaruh terhadap seorang individu itu sendiri. Sedangkan memori dan trauma yang dialami sebuah kelompok cenderung bersifat kolektif karena dirasakan oleh banyak orang dalam satu kelompok dan bisa menurun bagi anggota kelompok lainnya yang tidak merasakan secara langsung. Contoh operasionalisasinya dalam penelitian ini adalah memori dan trauma yang dirasakan oleh banyak orang di Austria membuat hal tersebut menjadi memori dan trauma kolektif yang memengaruhi pola pikir, rasa bertanggung jawab, solidaritas, serta tindakan Austria di masa kini.

1.6.2.3 Holocaust

Holocaust disini merupakan sebuah peristiwa pembantaian besar orang-orang Yahudi di Eropa oleh rezim Nazi. Penggunaan konsep Holocaust dalam penelitian ini adalah untuk menyebutkan pembantaian besar Yahudi tersebut dan juga disebut dalam sejarah Austria dengan orang-orang Yahudi dan dalam sejarah Austria dengan Israel. Peristiwa Holocaust tersebut kemudian juga menjadi akar dari adanya memori dan trauma orang-orang Austria yang tidak hanya mencakup orang-orang Yahudi saja. Peristiwa Holocaust tersebut juga menjadi pangkal dari pasang surutnya hubungan Austria dengan Israel yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini.

1.7 Argumen Penelitian

Argumen utama penulis dalam penelitian ini adalah masa lalu Austria sebagai negara yang pernah terlibat dengan Nazi dalam Holocaust sekaligus pernah menjadi korban pembantaian Yahudi tersebut memberikan rasa bertanggung jawab dan solidaritas kepada Israel sebagai negara Yahudi. Austria merasa ikut bertanggung jawab dan memiliki rasa solidaritas atas masyarakat Yahudi di dunia. Austria merasa bahwa aksi BDS terhadap Israel merupakan tindakan anti-Semitisme yang dikhawatirkan berkembang menjadi penindasan besar.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis dan lebih meneliti ke substansi makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif akan cenderung menggunakan pemahaman subjektif dengan didukung dengan fakta-fakta dan realita yang terjadi di lapangan yang nantinya akan bersinggungan dengan masyarakat, behavioral, sejarah, serta gejala-gejala sosial lainnya (Creswell, 1998). Penelitian ini bersifat eksplanatif yang bertujuan untuk mencari tahu faktor kausal (*explaining*) dibalik

suatu fenomena. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pola deduktif, yang mana berangkat dari premis umum teori atau konsep, yakni Memori, Trauma, dan Dunia Politik oleh Duncan Bell yang mampu melihat bahwa tindakan suatu negara di masa mendatang disebabkan oleh adanya trauma dan memori yang terjadi di masa lampau, kemudian dibuktikan dengan penemuan-penemuan data dan hasil penelitian.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe eksplanatif yang bertujuan untuk mencari tahu faktor kausal (*explaining*) dibalik suatu fenomena. Penelitian eksplanatif sendiri sebenarnya merupakan penelitian yang bertujuan untuk menerangkan, menguji hipotesis dari variabel-variabel penelitian. Fokus penelitian ini adalah analisis hubungan-hubungan antara variabel (Singarimbun, 1981). Sebagai penelitian eksplanatif, penelitian ini mencoba menjawab mengapa Austria lebih memilih untuk mendukung Israel dalam melawan aksi BDS.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal penulis dan di sekitar kampus Universitas Diponegoro. Karena penelitian ini bersifat *desk research* dan dengan menggunakan *device pribadi*, penulis tidak harus melakukan penelitian langsung hingga ke Austria atau bahkan ke Israel. Penulis bisa mencari dan mengumpulkan data melalui internet dan studi pustaka lainnya.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah negara Austria dan tingkah lakunya dalam mendukung Israel dalam melawan aksi BDS. Subjek penelitian ini secara lebih spesifik juga mencakup Parlemen Austria, Menteri-Menteri di Austria, dan Kanselir Austria,

yakni Sebastian Kurz, hingga masyarakat Austria sebagai orang-orang yang berada di balik tindakan negara Austria tersebut.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek peneliti dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang diperoleh. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diambil dari subyek penelitian.

1.8.5 Sumber Data

Sumber data yang didapatkan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari dokumen resmi tangan pertama, seperti Situs Resmi Parlemen Austria, Undang-Undang, Konstitusi, hingga pernyataan langsung Presiden dan Kanselir Austria dari sosial media resminya. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen tangan kedua atau sumber yang tidak langsung dari narasumber, seperti dari buku, jurnal, artikel, dan media masa, baik media masa Austria ataupun lainnya yang berkaitan.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *desk research* atau studi kepustakaan berupa *library research* dan *internet research*. *Library research* dilakukan dengan melakukan riset atau pengumpulan data dari buku-buku maupun sumber lain di perpustakaan. Sedangkan *internet research* adalah melakukan pengumpulan data dari internet secara kritis dengan memperhatikan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Untuk melakukan analisis data, penulis menggunakan metode analisis data kongruen. Metode analisis data kongruen adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk merumuskan atau mereproduksi sebuah teori dan meramalkan hasil akhir suatu keadaan dari kasus tertentu. Metode kongruen dalam penelitian digunakan untuk mencari kesesuaian antara masalah penelitian dan pertanyaan, kesesuaian antara pertanyaan penelitian dan metode, dan, tentu saja, kesesuaian antara metode, data, dan cara penanganan data (Morse & Richards 2002: 32). Metode kongruen dapat digunakan untuk menganalisis dengan mencari adanya hubungan sebab akibat dan membuktikan prediksi dari teori yang digunakan penulis.